

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan suatu bangsa, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Beberapa definisi pendidikan menurut para ahli pendidikan:

- a. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹
- b. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²
- c. Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, generasi muda, murid dengan harapan agar mereka ini kelak menjadi manusia yang

¹ Marimba dlm Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam perspektif islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) 24

² Prof. Dr. Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia 1998) hal 1

soleh, yang berbuat sebagai mana yang seharusnya diperbuat dan menjauhi yang tidak patut dilakukan.³

Definisi diatas bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh seseorang terhadap peserta didik dengan menanamkan perbuatan yang berulang kali sehingga perkembangan jasmani dan rahaninya terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang utama.

GBPP pendidikan agama Islam di sekolah umum di jelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

2.1.2 Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

³ Abdu Fattah Jalal, Azas-Azas pendidikan islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988) hal 11

⁴ DRS. Muhaimin, M.A. ET. Al : paradigm pendidikan islam, (Bandung : PT remaja Rosdakarya , 2004) hal 75

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Sebagaimana firman Allah

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Surat Al-Alaq 1-5)

Ayat diatas bahwa seolah-olah tuhan berkata hendaklah manusia meyakini Akan tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunah

Rosulullah menjunjung tinggi kepada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا لَجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِّنَ النَّارِ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi”. (HR. Ibnu Majah)

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

➤ UUD 1945, pasal 29

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Mahas Esa”

Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu....”

➤ GBHN

Dalam GBHN tahun 1983 Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 22 disebutkan:

“Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat”.

d. UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

➤ Pasal 11 ayat 1 disebutkan :

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan professional”.

➤ Pasal 11 ayat 6 disebutkan :

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.”⁵

⁵ Dra. Hj. Nur uhbiyati. Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998) hal 19

2.1.3 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagai mana terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional Bab II pasal 4, menyebutkan : pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rahani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah perintah tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-NYA. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan perintah tersebut, di antaranya:

1. Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

⁶ Drs. H. Hamdani Ihsan – Drs. H. A. Fuad Ihsan, filsafat pendidikan islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998) hal 60

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁷

2.1.4 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai salah satu komponen manusia dalam proses belajar-mengajar ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya menuju kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.⁸

Guru juga merupakan kunci utama dalam proses kemanusiaan (pendidikan) di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara professional untuk membangun

⁷ Al-qur'an dan terjemahan, tangerang : Tiga Serangkai 2007

⁸Sardiman A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011) hal 125

manusia memiliki norma-norma hidup dan berkata-kata. Sehubungan dengan itu semua Allah telah memberi petunjuk tentang apayang harus di berikan kepada anak didiknya, sebagai mana firma Allah Surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩﴾

Artinya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,⁹

Ayat diatas bahwa guru harus memberikan pendidikan yang baik dan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya bahkan bertugas untuk membentuk manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan bermoral yang tinggi, serta tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Setiap orang mempunyai tugas menjadi guru yang harus mempunyai kepribadian yang baik lebih-lebih pada guru

⁹ Al-qur'an dan terjemahan, tangerang : Tiga Serangkai 2007

pendidikan agama islam seharusnya mempunyai kerakter yang berwibawa sehingga mampu menarik simpatik anak didiknya, tidak hanya dalam bersikap namun dalam hal penampilan juga harus dijaga dengan baik karena setiap penampilan yang dilakukan guru agama menjadi sorotan yang menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membangun potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti. Dalam pendidikan agama Islam yang berperan penting yang harus di perhatikan oleh guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahannya dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatife dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁰

2.2 Kepribadian Muslim

2.2.1 Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, mencukupi buat dirinya sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia sekitarnya.¹¹ Gordon W Allport (1937) memberikan definisi sebagai berikut: *“personality is the dynamic organization within the*

¹⁰ DRS. Muhaimin, M.A. ET. Al: paradigm pendidikan Islam. PT remaja Rosdakarya bandung 2004 hal 83

¹¹ Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama : kepribadian muslim pancasila (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005) hal 64

individual of those psychophysical that determine his unique adjustment to his environment". Kepribadian adalah organisasi system jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.¹² Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.¹³

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang, mempunyai sifat yang stabildi dalam nilai kebaikan pada diri sesorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup ini mempunyai tujuan tertentu dan kepribadian itu sendiri ternyata dapat dibentuk, maka dengan usaha yang sistematis dan berencana dapat diusahakan terbentuknya kepribadian yang diharapkan yaitu kepribadian Muslim yang utuh dan menyeluruh melalui pembinaan dan pengajaran.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan tetapi dalam perkembangan itu makin terbentuknya pola-pola yang khas, sehingga merupakan ciri-ciri bagi setiap individu.

¹² Ibid, 67

¹³ W.J.S. Poerwardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal 768

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu diantaranya:

- a. Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis.
- b. Faktor sosial yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.
- c. Faktor kebudayaan sama halnya dengan faktor sosial¹⁴

2.2.3 Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan diri kepadaNYA.¹⁵

Menurut Dr. Fadhil Al-Djamaly, sebagai mana dikutip oleh H.M. Arifin, kepribadian muslim adalah sosok seorang muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tiap-tiap langkah hidupnya, dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.¹⁶

¹⁴ DRS. M. Ngalim Purwanto, MP, Psikologi Pendidikan (Bandung : PT Rosda Karya, 2006) hal 160

¹⁵ Drs H. Hamdani Ihsan-Drs.H. A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia 1998) hal 70

¹⁶ H.M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1993) hal 170

Drs. Muhammad Zen mengatakan didalam bukunya materi filsafat pendidikan Islam: kepribadian Muslim ini akhirnya tidak akan terlepas dari tiga aspek yaitu iman, ihsan dan islam.

- a. Iman itu adalah engkau ber-iman (membenarkan dengan lidah dan hati) akan Allah, akan malaikat, akan berjumpa dengan Allah, akan Rasul-rasulNYA dan akan hari berbangkit
- b. Islam itu adalah engkau menyembah akan Allah (menghambakan diri kepadaNYA, Dia sendiri saja), tiada engkau persekutukan Dia dengan sesuatu yang lain, engkau dirikan sembahyang, engkau keluarkan zakat yang di fardhukan, engkau berpuasa di bulan ramadhan dan engkau tunaikan ibadah haji jika engkau sanggup pergi ke Baitullah.
- c. Ihsan itu adalah engkau sembah Allah seolah-olah engkau sedang melihatNYA. Jika engkau tidak melihatNYA maka engkau yakin benarlah bahwa Allah melihat engkau.¹⁷

Kepribadian Muslim tepat pula dikatakan menjalankan isi-isi dari kedua sumber pokok Islam. Yaitu Al-Qur'an dan Hadits:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

¹⁷ Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Al Islam Jilid 1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977) hal 31

Artinya:

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Hakim).

Pengertian diatas bahwa seorang Muslim harus bias mewarnai dunia dengan keimanan yang tinggi harus dijadikan pengawasan diri atau dasar berpijak di dalam setiap perilaku hidup seorang Muslim, yang semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga dapat membentuk dirinya menjadi seorang *muttaqin*.¹⁸

2.2.4 Karakter Kepribadian Muslim

Karakteristik yang harus dipenuhi seseorang sehingga ia dapat disebut berkepribadian muslim, yaitu:

1. Salimul ‘Aqidah / ‘Aqidatus Salima (Aqidah yang lurus/selamat)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap Muslim. Dengan kelurusan dan kemantapan aqidah, seorang Muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada ALLAH sebagaimana firman-Nya:

¹⁸ Drs H. Hamdani Ihsan-Drs.H. A. Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, hal 70

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'aam:162).

Aqidah yang lurus/selamat merupakan dasar ajaran tauhid, maka dalam awal da'wahnya kepada para sahabat di Mekkah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan aqidah, iman, dan tauhid.

2. Shahihul Ibadah (ibadah yang benar)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya:

“Shalatlah kamu sebagaimana melihat aku shalat”.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk/mengikuti (ittiba') kepada Sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

3. Matinul Khuluq (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Maka salah satu tugas diutusnyanya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaimana keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh ALLAH SWT di dalam Al Qur'an sesuai firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4).

4. Mutsaqqoful Fikri (wawasan yang luas)

Mutsaqqoful fikri wajib dipunyai oleh pribadi Muslim. Karena itu salah satu sifat Rasulullah SAW adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS al-Baqarah :219)

Seorang Muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yg luas maka manusia dituntut utk mencari/menuntut ilmu, seperti apa yg disabdakan beliau SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya:

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap Muslim". (Muttafaqun 'alaihi).

Menuntut ilmu yg paling baik adalah melalui majelis-majelis ilmu seperti yang digambarkan ALLAH SWT dlm firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilaah: 11).

ALLAH SWT mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿١١﴾

Artinya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama

orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. az-Zumar: 9).

5. Qowiyyul Jismi (jasmani yg kuat)

Seorang Muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Bahkan Rasulullah SAW menekankan pentingnya kekuatan jasmani seorang Muslim seperti sabda beliau yang artinya:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

Artinya:

Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah". (HR. Muslim).

6. Mujahadatul Linafsihi (berjuang melawan hawa nafsu)

Manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam

melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

Artinya:

Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)”. (HR. Hakim).

7. Harishun Ala Waqtihi (disiplin menggunakan waktu)

Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu setiap Muslim amat dituntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum Lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

8. Munazhhamun fi Syuunihi (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang Muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun Sunnah. Dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

9. Qodirun Alal Kasbi (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang Muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang Muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

10. Nafi'un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain)

Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang Muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap Muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya:

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain". (HR. Qudhy dari Jabir).

Untuk meraih kreteria Pribadi Muslim di atas membutuhkan mujahadah dan mulazamah atau kesungguhan dan kesinambungan. Allah swt berjanji akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh meraih keridloan-Nya.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka

jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al Ankabut: 69).¹⁹

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, pada perubahan tersebut akan nampak ciri-ciri yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya melalui pengalaman yang diperolehnya.

Barmawy umary mengatakan bahwa ciri-ciri pribadi Muslim itu adalah:

- a. Mudah menghadapi segala problema hidup
- b. Gemar menunaikan yang haq dan benar
- c. Menjauhi segala yang bathil dan salah
- d. Suka mengakui kekhilafan diri dan tidak segan mintak maaf
- e. Selektif dalam segala tindakan
- f. Memiliki perangai dan sifat-sifat keutamaan.²⁰

Islam menganjurkan kepada setiap Muslim mempunyai kepribadian yang sempurna, baik lahir maupun batin. Dan melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran Islam, seperti ketika mengalami kesulitan diluar dugaan harus tetap sabara dan menangkan hatinya, karena di balik semua itu mungkin ada

¹⁹ <http://www.dakwatuna.com/2007/12/08/327/kepribadian-muslim/#axzz2yJBqzLa7> diunduh pada tanggal 07 april 2014 jam 10:24 WIB

²⁰ Barmawy Umary, Materi Akhlak, (Solo: 1 Ramadhani, 1991) hal 6

hikmahnya. Sebagai mana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 19:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Ciri-ciri itulah yang paling tidak harus dimiliki oleh seorang Muslim, disamping itu semua masih banyak lagi ciri-ciri yang pada dasarnya melakukan hal-hal yang terpuji disisi Allah SWT dan menjauhi segala perbuatan tercela yang dapat membawa kepada kerusakan dunia dan akhirat.

2.2.5 Proses Pembentukan Keribadian Muslim

Pembentukan kepribadian Muslim pada dasarnya diarahkan kepada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian setiap pribadi manusia akan memiliki pandangan yang sama, walaupun masing-masing mempunyai faktor bawaan yang berbeda yaitu kebenaran yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Pembentukan kepribadian seseorang dimulainya dini, tentunya bukan hal yang mudah akan tetapi memerlukan ketekunan

dan kesabaran dalam jangka waktu yang cukup lama, serta pendidikan moralpun harus diberikan secara insentif dan konsisten baik di rumah sekolah maupun masyarakat.

a. Pendidikan moral dalam rumah tangga

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Dalam hal ini diharapkan orang tua mengetahui cara mendidik dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anak-anaknya, agar dalam usaha pembentukan kepribadian si anak dapat berhasil serta diterima penanaman nilai-nilai keagamaan oleh si anak sesuai kadar kemampuannya.

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, keyakinan itu ditanamkan sejak lahir sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak, pendidikan dan perlakuan orang tua hendaknya juga menjamin segala kebutuhan-kebutuhan baik fisik, jiwa dan sosialnya perlu diperhatikan pula agar si anak merasa aman dan tentram serta hidup tenang tanpa adanya kekecewaan.²¹

²¹ Zakia Daradjat, Peran Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1996) hal 70

b. Pendidikan moral di sekolah

Sekolah dapat diusahakan supaya menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental, moral dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Sekolah harus memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang, dengan pendidikan atau kegiatan yang menyenangkan, tetapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.²²

c. Pendidikan moral di masyarakat

Pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu segera di perbaiki, karena kerusakan masyarakat itu akan besar pengaruhnya terhadap usaha pembentukan kepribadian muslim.

Bimbingan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembentukan kepribadian Muslim, karena itu bimbingan agama harus dilaksanakan secara insentif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.²³

²² Ibid, hal 71

²³ Ibid, hal 72